

## ANALISIS PENGARUH VARIABEL INTERNAL BANK DAN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BUSN DEvisa DAN BUSN NON DEvisa GO PUBLIC PERIODE TAHUN 2012-2016

Kiki Rizki Amalia

Universitas Negeri Surabaya

kikiamalia@mhs.unesa.ac.id

Musdholifah Musdholifah

Universitas Negeri Surabaya

musdholifah@unesa.ac.id

### Abstract

*Commercial bank's lending is an activity that increases profitability for banks and becomes the stimulate of economic growth in a country. The aim of this research is to understand the influence of Operating Costs and Operating Incomes, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, lending rates, interest rates, inflation, and deposits on commercial bank's lending in national private-foreign exchange commercial bank and national private-non foreign exchange commercial bank go public period year 2012-2016. This research used quantitative and causal research approach. The sample used was 29 banks with purposive sampling method. The methods of data analysis used was a multiple linear regression with SPSS software. The result of this study shows that Operating Costs and Operating Incomes, LDR, and deposits have a positive and significant influence on commercial bank's lending. CAR has a negative and significant influence on commercial bank's lending. NPL, ROA, lending rates, interest rates, and inflation have no influence on commercial bank's lending. It happened because the average value of NPL is low, the profit is more allocated to operational cost, the movements of the average value of lending rates from year to year tend to be consistent, interest rates doesn't directly influence on commercial bank's lending, and the inflation rate is low. Banks should pay more attention to Operating Costs and Operating Incomes, CAR, LDR, and deposits movements when they lend their money.*

**Keywords:** commercial bank's lending, operating costs and operating incomes, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, deposits.

## PENDAHULUAN

Globalisasi mengakibatkan sektor keuangan terintegrasi menjadi satu dari seluruh dunia sehingga apabila ada satu unsur atau satu negara saja yang mengalami krisis ekonomi maka negara lainnya akan terkena dampak krisis keuangan negara tersebut. Krisis keuangan global yang pernah mempengaruhi perekonomian Indonesia adalah Krisis Keuangan Asia Timur 1997 dan Krisis Keuangan Global 2008. Kedua krisis keuangan tersebut telah memberikan efek perekonomian di Asia Timur, termasuk Indonesia. Krisis keuangan Asia Timur 1997 disebabkan oleh transparansi dan kredibilitas pemerintah yang rendah. Krisis keuangan global 2008 dipicu oleh inovasi yang cepat dalam pembuatan produk keuangan seperti praktik sekuritisasi *credit default swap*, spekulasi properti, dan peringkat kredit yang tidak akurat (Raz, *et al.*, 2011). Krisis di tahun 1997 menimbulkan kesulitan likuiditas yang luar biasa akibat hancurnya Pasar

Uang Antar Bank (PUAB). Menurut Parhusip dan Putra (2009), adanya kondisi krisis ekonomi dikhawatirkan berpengaruh terhadap penurunan minat kredit pada sektor riil. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kredit yang tercermin dari data *undisbursed loan* atau kredit yang tidak disalurkan yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2008 sampai 2009. Peningkatan rasio perbandingan antara *undisbursed loan* dengan kredit mencapai angka 22,5% dimana angka ini adalah angka tertinggi sejak tahun 2005.

Selain krisis global yang terjadi di tahun 1997 dan 2008, krisis global juga terjadi di tahun 2011. Krisis global yang terjadi pada tahun 2011 dampaknya akan terasa lebih datar namun berlangsung lebih lama jika dibandingkan krisis global yang terjadi di tahun 2008 (Maftuhah, 2011). Menurut Bappenas (2011) kondisi negara-negara di Eropa yang mengakibatkan terjadinya krisis global tahun 2011 adalah adanya defisit fiskal per PDB masih tinggi dan beban utang

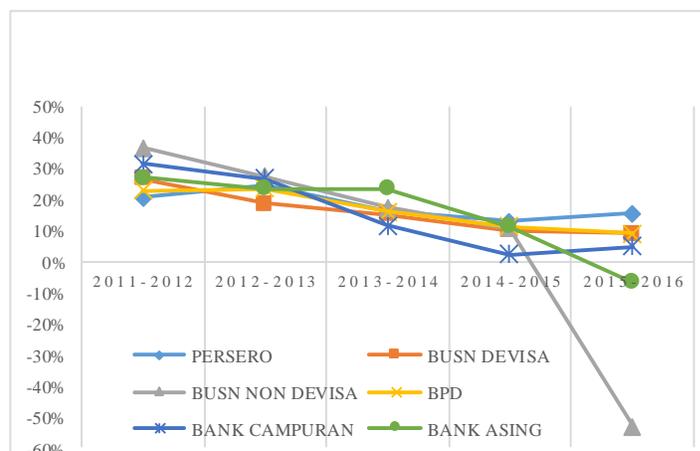
negara-negara Eropa yang meningkat. Adanya kondisi tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara di Eropa melemah dan berefek terhadap kondisi perekonomian di beberapa negara, termasuk di Indonesia.

Dampak adanya Krisis Eropa tahun 2011 mengakibatkan volume dan nilai ekspor mengalami penurunan, investasi dan pendapatan masyarakat yang mengalami penurunan, terjadinya inflasi, dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan pemerintah. Ketika mengalami Krisis Eropa tahun 2011, Bank Indonesia menurunkan prediksi pertumbuhan ekonomi tahun 2012 dari 6,7 persen menjadi 6,5 persen (Maftuhah, 2011). Hal ini berbeda dengan perubahan prediksi atau ramalan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2012 oleh Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia. Bank Dunia menurunkan angka ramalan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 6,3% menjadi 6,2%. Sedangkan ADB menurunkan angka ramalan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 6,8% menjadi 6,5%. Adanya penurunan ramalan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh terganggunya kinerja ekonomi nasional akibat Krisis Eropa tahun 2011, mengingat kawasan Eropa adalah salah satu tujuan ekspor utama Indonesia (bbc.com, 2012). Adanya penurunan dalam memprediksi atau meramal pertumbuhan ekonomi ini merupakan indikasi dari kondisi perekonomian yang menurun.

Untuk mengatasi berbagai kondisi perekonomian yang tidak stabil, pemerintah dan Bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Penerapan kebijakan moneter salah satunya dapat dilakukan melalui dunia perbankan. Bank memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Sebagai lembaga profit, kegiatan operasional yang dilakukan bank harusnya bisa mendapat keuntungan bagi bank. Keuntungan yang diperoleh berasal dari bunga pinjaman yang diterima oleh bank sebagai timbal balik atas pemberian kreditnya kepada nasabah (Panggalih, 2015).

Dilihat dari komposisi penyaluran dana, kredit merupakan komponen yang mendapat porsi terbesar. Ketahanan bank akan perolehan pendapatan bergantung pada besarnya kredit atau pembiayaan atau pinjaman yang disalurkan. Melalui dana yang disalurkan oleh bank, bank akan mendapat keuntungan berupa bunga, biaya administrasi, denda, dan pendapatan lainnya. Selain itu, apabila pemberian kredit berjalan dengan lancar maka bunga kredit dapat mencapai 70% sampai 90% dari seluruh pendapatan. Tingginya penyaluran kredit pada masyarakat diharapkan menjadikan perekonomian Indonesia semakin produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi penyaluran kredit perbankan

(Firdaus dan Ariyanti, 2009:4-9). Penyaluran kredit perbankan pada masing-masing jenis bank di Indonesia mengalami perbedaan baik dari segi jumlah maupun pertumbuhan jumlah kredit yang disalurkan di setiap tahunnya. Berikut adalah fenomena pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada bank yang dibedakan berdasarkan kepemilikannya di tahun 2012-2016:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah, 2018)

**Gambar 1. PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN**

Berdasarkan data prosentase pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada periode tahun 2011-2016, terlihat perbedaan pergerakan pertumbuhan penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dimana pergerakan pertumbuhan kreditnya secara konsisten mengalami penurunan di setiap tahunnya sedangkan pada jenis bank lainnya seperti Bank Persero, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing cenderung mengalami pergerakan yang berubah-ubah mulai dari stagnasi, kenaikan, maupun penurunan. Adanya perbedaan pergerakan pertumbuhan kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa jika dibandingkan jenis bank lainnya ini yang nantinya akan menjadi objek kajian penelitian ini.

Selain adanya fenomena yang menunjukkan pergerakan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa, terdapat *research gap* mengenai hasil penelitian variabel independen yakni BOPO, CAR, LDR, NPL, ROA, suku bunga kredit, suku bunga SBI, inflasi dan DPK yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan selaku variabel dependen. Sehingga pada penelitian ini, peneliti hendak mengetahui pengaruh variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), suku bunga kredit, suku bunga SBI, inflasi dan Dana

Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di tahun 2012-2016.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Commercial Loan Theory*

Teori ini menyatakan dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas, bank hendaknya memperhatikan sisi aktiva di neraca dalam laporan keuangan. Ketika bank hendak menyalurkan kredit yang bersifat jangka pendek, dana yang digunakan juga bersumber dari aktiva produktif dan dipastikan bahwa kredit tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan usaha yang dapat berjalan secara normal. Sedangkan bank yang menyalurkan kredit bersifat jangka panjang, dana yang digunakan juga berasal dari sumber dana jangka panjang, misalnya modal bank (Rivai, 2007:387). *Commercial Loan Theory* menekankan pada kondisi aktiva perbankan di neraca dalam upaya menjaga kestabilan likuiditas bank. Selain kredit yang bersifat jangka pendek, adanya unsur *self-liquidating* (sumber pendapatan bergantung pada diri debitur sendiri) dalam teori ini juga akan menjamin pengembalian kredit akan berjalan normal (Fahmi, 2015:106). Likuiditas bank akan berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Teori ini dan pengaruhnya terhadap penilaian tingkat kesehatan bank digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan pengaruh BOPO, CAR, LDR, NPL, ROA, dan DPK terhadap penyaluran kredit perbankan.

### *The Anticipated Income Theory*

Teori ini muncul karena kondisi rendahnya permintaan kredit oleh nasabah yang mengakibatkan bank mengalami kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang dimiliki oleh bank. Teori ini menyatakan bahwa bank hendaknya memberi kredit jangka panjang dimana pengembalian kreditnya dapat berupa cicilan pokok dengan tambahan bunganya yang dibayar sesuai dengan periode yang disepakati sebelumnya antara pihak bank dengan debitur (Siamat, 2005:342-343). Teori ini digunakan sebagai dasar menjelaskan pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit perbankan.

### **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang dilakukan Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai langkah pengendalian jumlah uang yang beredar (Fahmi, 2015:219). UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia dijelaskan pengertian kebijakan moneter : “Kebijakan

moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapainya dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga.” Kebijakan moneter menjadi dasar menyusun kerangka berpikir mengenai bagaimana pengaruhnya suku bunga SBI dan inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan.

### **Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

BOPO adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, khususnya dalam hal tingkat rentabilitas bank yang sangat berhubungan dengan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasionalnya sehingga akan menurunkan laba bank, dengan adanya penurunan laba yang diperoleh oleh bank akan berdampak terhadap penurunan penyaluran kredit (Widiyanti, 2014).

### **Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi simbol kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian bank akibat aktiva yang berisiko. Tingginya CAR berarti bank memiliki sumber daya dana yang cukup untuk dapat berdampak terhadap optimalnya dalam pembiayaan kegiatan operasional, pengembangan usaha perbankan, peningkatan kualitas kegiatan operasional dan mengantisipasi potensi kerugian aktivitas perbankan akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit perbankan sebagai dampak atas optimalnya dana yang digunakan untuk aktivitas perbankan.

### **Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Bank yang rasio LDR-nya tinggi berpotensi mengalami kesulitan atau risiko likuiditas yang tinggi pula. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan kas masuk dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga yang berasal dari debitur bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan memenuhi kas keluar dari penarikan dana giro, tabungan, deposito yang jatuh tempo dari masyarakat (Masyhud, 2004:344). Hal tersebut mengakibatkan dana yang akan dialokasikan untuk kredit menjadi berkurang.

### **Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Besarnya *Non Performing Loan* (NPL) akan mencerminkan risiko kredit yang dikeluarkan oleh suatu bank. Risiko kredit adalah risiko yang dialami oleh bank ketika kredit yang

diberikan pihak bank kepada debitur tidak dapat dibayarkan sesuai dengan ketentuan yang disepakati sebelumnya. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa risiko kredit yang dialami oleh bank rendah, sedangkan semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) maka menunjukkan bahwa risiko kredit yang dialami oleh bank tinggi (Masyhud, 2004:231). Adanya risiko kredit bank yang tinggi akan mengurangi dana yang harusnya dapat digunakan untuk menyalurkan kredit kembali kepada masyarakat.

#### **Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima bank karena sudah mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki (Primasari dan Mahfud, 2015). Tingginya jumlah laba bank secara keseluruhan akan berimplikasi terhadap modal yang dimiliki bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya juga tinggi. Dengan adanya dukungan atas dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perbankan maka dapat mendorong salah satu kegiatan perbankan yakni kegiatan penyaluran kredit menjadi meningkat.

#### **Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Suku bunga kredit adalah laba yang diperoleh dari debitur dalam rangka mereka menikmati produk kredit bank. Menurut Supiatno, *et al.* (2014) semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka akan mengakibatkan menurunnya ketertarikan nasabah pada jasa penyaluran kredit yang diberikan oleh bank sehingga permintaan kredit menurun. Permintaan kredit yang menurun dari nasabah akan berdampak terhadap rendahnya kredit yang disalurkan.

#### **Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Tingginya suku bunga SBI akan meningkatkan suku bunga deposito dan suku bunga tabungan. Hal ini mengakibatkan bank meningkatkan suku bunga kredit agar bank mendapat selisih yang lebih dari suku bunga tabungan dan deposito sebagai langkah mendapat keuntungan atau laba. Dengan adanya kondisi tingkat suku bunga kredit yang naik maka permintaan kredit masyarakat pun turun sehingga penyaluran kredit pun akan menurun (Siswati, 2015).

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Inflasi yang tinggi meningkatkan tingkat suku bunga yang diterapkan oleh bank. Hal ini mengakibatkan menurunnya permintaan kredit (Semadiasari, *et al.*, 2015). Tingkat suku bunga kredit yang tinggi yang akan membebani kreditur, maka hal ini mengakibatkan bertambahnya potensi terjadinya kredit macet (Ismaulandy, 2014). Adanya kredit

macet ini mengakibatkan menurunnya sumber dana yang bisa digunakan untuk menyalurkan kredit kembali kepada masyarakat. (Rinofah, 2015).

#### **Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Dana pihak ketiga adalah dana-dana yang dihimpun dari masyarakat yang biasanya berupa tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan unsur utama yang menjadi andalan bank. Bank yang telah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito hendaknya juga disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat maka semakin besar pula kesempatan bank untuk menyalurkan dananya (Murdiyanto, 2012).

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut hipotesis penelitian ini.

- H1 : BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H2 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H3 : LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H4 : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H5 : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H6 : Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H7 : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H8 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.
- H9 : DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa *Go Public* periode tahun 2012-2016.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kausal dan kuantitatif. Data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, situs OJK, BPS, dan situs resmi masing-masing bank yang

akan dijadikan sampel. Populasi yang digunakan yakni BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang dicantumkan di website OJK. Metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* sampai diperoleh sampel sebanyak 42 bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik (uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park, uji multikolonieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan *Run Test*, dan uji linearitas dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier*), uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Berikut variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang akan digunakan:

**Penyaluran kredit perbankan**

Kredit adalah bentuk produk yang dapat dilayani perbankan dengan menyediakan dana untuk dipinjam nasabah setelah melalui mekanisme analisis perkreditan dan akan dikembalikan dengan menambah bunga dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama antara pihak debitur dan bank. Penyaluran kredit perbankan didefinisikan sebagai berikut.

Penyaluran Kredit Perbankan = Jumlah Kredit yang Disalurkan

**Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan penjelasan diatas, maka Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang menunjukkan besarnya seluruh aktiva bank yang mengandung risiko dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank. (Dendawijaya, 2005:121). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

**Dana Pihak Ketiga (DPK)**

DPK termasuk sumber dana yang berasal dari masyarakat dimana bank dapat memperoleh dari tiga sumber, yakni simpanan giro, tabungan, dan deposito (Kasmir, 2014:50-

53). Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$DPK = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

**Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:319). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Return on Assets (ROA)**

ROA termasuk dalam rasio rentabilitas dan digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank secara keseluruhan (Kasmir, 2014:319). Menurut Fahmi (2015:185) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**Non Performing Loan (NPL)**

Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 tentang Perubahan Kelima atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional menjelaskan pengertian mengenai Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Total Kredit, “Rasio *Nonperforming Loan* Total Kredit yang selanjutnya disebut Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Total Kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit.” Berdasarkan penjelasan diatas, maka *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Suku Bunga Kredit**

Kasmir (2014:40-44) menyatakan bahwa suku bunga kredit merupakan bentuk balas jasa atau laba yang diperoleh dari debitur dalam rangka mereka yang membeli produk kita. Menurut Umam, *et al.* (2016) suku bunga kredit dapat

didefinisikan sebagai prosentase suku bunga dasar kredit per tahun. Berikut definisi operasional suku bunga kredit:

Suku Bunga Kredit = Suku Bunga Dasar Kredit  
(pada tahun tertentu di suatu bank)

### Suku Bunga SBI

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 juga menjelaskan mengenai pengertian Sertifikat Bank Indonesia (SBI), "SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek." Berikut definisi operasionalnya:

Suku Bunga SBI = rata-rata Suku Bunga SBI dalam jangka waktu 9 bulan (dalam satu tahun)

### Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit daripada jumlah permintaannya sehingga mengakibatkan terjadi kenaikan harga secara keseluruhan (Ebert dan Griffin, 2003:19 dalam Muhandi, 2013:72). Untuk mengetahui tingkat inflasi maka dapat dilakukan dengan membandingkan selisih dari indeks harga konsumen tahun  $t$  dan indeks harga konsumen  $t-1$ , dibagi dengan indeks harga konsumen  $t-1$  lalu dikalikan dengan 100% (Sukirno, 2004:20). Apabila dirumuskan secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu regresi linear berganda. Persamaan harus lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji linearitas. Uji asumsi klasik yang pertama yang menggunakan 210 sampel (sesuai dengan sampel awal yang ditentukan sebelumnya), terlihat belum lolos uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan beberapa perlakuan terlebih dahulu untuk mengatasi ketidaknormalan data sampai diperoleh model persamaan yang memenuhi persyaratan uji asumsi klasik.

Perlakuan yang dilakukan di antaranya menghapus data *outlier*, transformasi data dengan menjadikan variabel dependen menjadi logaritma natural, melakukan transformasi data terhadap variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit agar menjadi logaritma natural, melakukan transformasi data terhadap variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) saja menjadi bentuk logaritma natural, melakukan transformasi data terhadap dependen dan independen menjadi bentuk invers maupun *square root* (akar kuadrat). Setelah dilakukan transformasi terhadap data variabel independen dan variabel dependen dengan mengubah ke dalam bentuk *square root* (akar kuadrat), akhirnya dapat diperoleh hasil model persamaan yang lolos uji asumsi klasik. Namun adanya transformasi data ini mengharuskan untuk menghapus beberapa sampel penelitian sehingga sampel yang sebelumnya berjumlah 210 sampel (42 bank x 5 tahun) menjadi 145 sampel (29 bank x 5 tahun) karena transformasi data ke dalam bentuk *square root* (akar kuadrat) memiliki syarat agar variabel penelitian tidak memiliki angka yang bernilai 0 maupun negatif. Berikut hasil uji asumsi klasik:

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel 1 terlihat bahwa signifikansi pada uji normalitas yang menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov lebih dari 0,05 yang artinya model persamaan yang digunakan sudah lolos uji normalitas atau model persamaannya sudah memiliki persebaran data yang normal. Selain itu, jika dilihat dari nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas yang menggunakan jenis Uji Park, terlihat bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel independennya diatas 0,05 yang artinya model persamaan yang digunakan sudah bersifat homoskedastisitas. Jika dilihat dari hasil uji multikolonieritas melalui pengamatan pada bagian *tolerance* maka terlihat bahwa nilai pada masing-masing variabel independennya kurang dari 1, pun kalau dilihat dari bagian VIF maka terlihat bahwa nilai pada masing-masing variabel independennya kurang dari 10, hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari hasil uji autokorelasi yang menggunakan *Run Test*, nilai signifikansinya sebesar 0,802 dimana nilai ini lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa sudah tidak ada variabel pengganggu antar periode. Dilihat dari uji linearitas yang menggunakan Uji *Lagrange Multiplier*, didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,027 dengan jumlah sampel 145 sampel, sehingga diperoleh  $c^2$  hitung sebesar  $0,027 \times 145 = 3,915$ . Dilihat dari nilai residualnya, terlihat bahwa nilai residualnya sebesar 135. Pada tabel  $c^2$ , nilai  $c^2$  tabel akan semakin tinggi jika  $df$ -nya juga tinggi. Nilai  $c^2$  tabel pada  $df$  100 dengan

signifikansi 0,05 adalah sebesar 124,34211, maka nilai  $c^2$  tabel dengan df 135 akan lebih tinggi dari 124,34211. Jika dibandingkan nilai  $c^2$  hitung <  $c^2$  tabel, hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi model persamaan linear adalah benar atau model regresi ini sudah lolos Uji Linearitas.

**Tabel 1.**  
**HASIL UJI ASUMSI KLASIK**

Uji Asumsi Klasik	Indikator	Hasil Uji		
Uji Normalitas	Uji Kolmogorov Smirnov	Sig. : 0,2		
		Var. BOPO	Sig. 0,399	
		CAR	0,103	
		LDR	0,057	
	Uji Heteroskedastisitas	Uji Park	NPL	0,164
			ROA	0,361
			SBK	0,302
			SBI	0,304
			INF	0,839
			DPK	0,211
Var. BOPO			Tolerance	VIF
			CAR	4,127
	LDR	1,263		
	NPL	1,441		
	ROA	1,331		
	SBK	3,987		
	SBI	1,321		
	INF	1,266		
	DPK	1,182		
	DPK	1,794		
Uji Multikolonieritas	Nilai Tolerance dan VIF			
Uji Autokorelasi	Run Test	Sig. : 0,802		
Uji Linearitas	Uji Lagrange Multiplier	R <sup>2</sup> : 0,027 Residual : 135		

Sumber : *Outpus* SPSS, diolah 2018

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, terlihat bahwa variabel independen yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah BOPO, CAR, LDR, dan DPK sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Konstanta pada model persamaan regresi diatas adalah -8.010,469. Hal tersebut menunjukkan jika variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak ada atau bernilai konstan maka nilai penyaluran kredit perbankan akan menurun sebesar 8.010,469.

Koefisien pada model persamaan regresi pada variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang

menjadi cerminan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya adalah 379,020. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan sebesar 379,020, dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada model persamaan regresi pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menjadi cerminan permodalan yang dimiliki perbankan adalah -61,090. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan bank sebesar 61,090 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada model persamaan regresi pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menjadi cerminan likuiditas bank adalah 462,729, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan sebesar 462,729 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada model persamaan regresi pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah 0,908, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 0,908 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan. Nilai B (beta) menunjukkan arah pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat dihasilkan model persamaan regresi sebagai berikut.

$$PENY = - 8.010,469 + 379,020 \text{ BOPO} - 61,090 \text{ CAR} + 462,729 \text{ LDR} + 0,908 \text{ DPK} + e$$

Berdasarkan hasil uji F, terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,00 < 0,05 yang artinya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Dilihat dari uji koefisien determinasi yang tercermin pada nilai adjusted R<sup>2</sup>, terlihat bahwa nilainya 0,996 atau 99,6% yang artinya Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non*

*Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Suku Bunga Kredit, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) selaku variabel independen dapat menerangkan penyaluran kredit perbankan selaku variabel dependen dalam model regresi linear penelitian ini. Sisa dari nilai Adjusted R Square yang tidak menjelaskan model regresi yakni sebesar 0,4% memiliki arti bahwa sebesar 0,4% variabel independen lainnya diluar variabel independen di penelitian ini dapat menerangkan penyaluran kredit perbankan selaku variabel dependen dalam model regresi linear penelitian ini.

**Tabel 2.**  
**HASIL UJI HIPOTESIS DAN UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

	B	t	Sig.	Keterangan
Constant	-8010,469	-8,332	0,000	Berpengaruh (-)
BOPO	379,020	4,987	0,000	Berpengaruh (+)
CAR	-61,090	-2,389	0,018	Berpengaruh (-)
LDR	462,729	13,659	0,000	Berpengaruh (+)
NPL	-27,062	-0,534	0,594	Tidak Berpengaruh
Uji t ROA	145,146	1,227	0,222	Tidak Berpengaruh
SBK	129,594	1,798	0,074	Tidak Berpengaruh
SBI	-40,804	-0,330	0,742	Tidak Berpengaruh
INF	40,929	0,884	0,378	Tidak Berpengaruh
DPK	0,908	144,247	0,000	Berpengaruh (+)
Uji F	Sig. = 0,00			Berpengaruh Simultan
Uji K.D	Adjusted R <sup>2</sup> = 0,996			

Sumber : *Outpus* SPSS, diolah 2018

### Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Apabila dilihat dari hasil penelitian, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut memiliki makna bahwa besar atau kecilnya nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) bernilai positif berarti Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memberi pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi mengindikasikan bank memutuskan untuk mengalokasikan biaya operasional yang tinggi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Suarni, *et al.*, 2014). Hal tersebut dilakukan bank supaya kegiatan operasional yang dijalankan secara optimal sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepuasan nasabah dan terjadi penambahan nasabah-nasabah baru. Dengan begitu, keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin tinggi dan akan berdampak pula terhadap tingginya dana yang bisa digunakan untuk menyalurkan kredit. Pengaruh positif BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan ini mendukung hasil penelitian dari Suarni, *et al.* (2014). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Astuti, *et al.* (2013) dan Noorani, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saryadi (2013), Budiutami, *et al.* (2014), Widiyanti, *et al.* (2014), dan Kuncahyono (2016) yang menyatakan bahwa BOPO tidak mempengaruhi penyaluran kredit.

### Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>A</sub> diterima, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai negatif memiliki makna bahwa berdasarkan hasil regresi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberi pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan dapat terjadi pada kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat sedangkan penyaluran kreditnya menurun. Hal ini bisa terjadi ketika bank merasa khawatir akan tingginya risiko kredit sehingga bank memutuskan untuk tidak melakukan ekspansi kredit terlalu tinggi, namun menjaga nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai antisipasi dan penanggulangan terhadap risiko kredit (Nurlestari dan Mahfud, 2015).

Berbanding terbaliknya hubungan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan dapat terjadi pada kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun sedangkan penyaluran kreditnya meningkat.

Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah akan memicu bank untuk meningkatkan penyaluran kredit perbankan agar mendapat laba yang tinggi dan memperbaiki kondisi modal perbankan (Kuncahyono, 2016). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Najakhah, *et al.* (2014), Noorani, *et al.* (2014), Yuliana (2014), Nurlestari dan Mahfud (2015), Primasari dan Mahfud (2015), serta Kuncahyono (2016). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Budiutami, *et al.* (2014), Ismaulandy (2014), Suarni, *et al.* (2014), Suryawati, *et al.* (2014), dan Niteriasihani, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Arista (2015), Semadiasari, *et al.* (2015), Wijayanti (2015), Wulandari (2015), Sania (2016), dan Umam, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, yang artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai positif memiliki makna bahwa berdasarkan hasil regresi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberi pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit perbankan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit ini perbankan didukung oleh Dendawijaya (2005:116-117), yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali pencairan dana deposannya saat ditagih dan dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan, dengan begitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi bisa menunjang penyaluran kredit.

Pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan juga dapat diakibatkan oleh pemahaman bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas pada perbankan dimana jika likuiditas perbankan tinggi maka dapat mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan juga tinggi (Ismaulandy, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki optimisme yang tinggi akan tingginya keuntungan yang didapat dan rendahnya risiko kredit yang akan terjadi dengan keputusan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh positif LDR terhadap penyaluran kredit perbankan mendukung hasil penelitian dari Nugroho,

*et al.* (2013), Saryadi (2013), Ismaulandy (2014), Putra dan Wirathi (2014), Suryawati, *et al.* (2014), dan Wulandari (2015). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Barus dan Lu (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Amastasiya, *et al.* (2013), Noorani, *et al.* (2014), Yuliana (2014), dan Kuncahyono (2016) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, yang artinya *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kondisi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan risiko yang wajar dimiliki oleh sebuah usaha perbankan dan tingginya *Non Performing Loan* (NPL) ada kaitannya dengan kondisi ekonomi global yang memburuk yang mengakibatkan debitur kesulitan membayar angsurannya sehingga *Non Performing Loan* (NPL) tidak dijadikan acuan perbankan dalam menyalurkan kreditnya (Supiatno, *et al.* 2014). *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dapat disebabkan oleh tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), langkah ini diharapkan dapat mengantisipasi dan menanggulangi terjadinya risiko kredit atau tingginya *Non Performing Loan* (NPL) (Sania, 2016).

Tidak berpengaruhnya *Non Performing Loan* (NPL) juga disebabkan oleh nilai rata-rata keseluruhan *Non Performing Loan* (NPL) yang masih pada kisaran nilai yang kecil yakni 1,89%. Selain itu, nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tergolong sehat juga dapat dilihat dari sebagian besar nilai *Non Performing Loan* (NPL) dari sampel yang digunakan juga nilainya kurang dari 5%, hanya 2 sampel saja yang memiliki nilai *Non Performing Loan* (NPL) lebih dari 5% yakni Bank Nusantara Parahyangan di tahun 2016 dengan nilai 5,31% dan Bank ICBC Indonesia di tahun 2015 dengan nilai 5,2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nurlestari dan Mahfud (2015), Primasari dan Mahfud (2015), Sarath dan Pham (2015), Wulandari (2015), dan Sania (2016). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Putra dan Wirathi (2014), Apsari (2015), Arista (2015), Rabab'ah (2015), Semadiasari, *et al.* (2015), Kuncahyono (2016), Niteriasihani, *et al.* (2016), dan Vinh (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini

juga tidak mendukung hasil penelitian dari Saryadi (2013), Ismaulandy (2014), Panggalih (2015), dan Wijayanti (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

#### **Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak, yang artinya *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Return on Assets* (ROA) yang tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dapat disebabkan oleh hasil laba yang diperoleh tidak digunakan untuk kegiatan penyaluran kredit perbankan, namun digunakan untuk keperluan bank yang lain misalnya digunakan untuk membeli aset tetap, optimalisasi kegiatan operasional, dsb (Widiyanti, *et al.* 2014).

Tidak berpengaruhnya *Return on Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit juga sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni dan Meiranto (2013), Nugraheni dan Meiranto (2013) menyatakan *Return on Assets* (ROA) yang tidak mempengaruhi penyaluran kredit perbankan dapat terjadi karena kondisi tingginya laba, juga diiringi dengan tingginya risiko kredit sehingga bank memutuskan untuk tidak meningkatkan jumlah kreditnya. Pratiwi dan Hindasah (2014) juga menyatakan bahwa laba yang dicerminkan oleh *Return on Assets* (ROA) sebenarnya bukan merupakan sumber utama pendanaan bank sehingga hasil *Return on Assets* (ROA) tidak banyak mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismaulandy (2014), Najakhah, *et al.* (2014), Pratiwi dan Hindasah (2014), Widiyanti, *et al.* (2014), Apsari (2015), Arista (2015), dan Wulandari (2015). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Amastasiya, *et al.* (2013), Astuti, *et al.* (2013), Kefi dan Sutono (2014), Yuliana (2014), serta Nurlestari dan Mahfud (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Primasari dan Mahfud (2015), Kunchayono (2016), dan Moussa dan Chedia (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

#### **Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak, yang artinya suku bunga kredit tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Tidak berpengaruhnya suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit perbankan dapat dilihat dari pergerakan nilai rata-rata suku bunga kredit dari tahun ke tahun yang cenderung konsisten (nilai selisihnya dari tahun ke tahun tidak terlalu besar (tidak sampai 1%)) sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit perbankan. Tidak berpengaruhnya suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit perbankan ini mendukung hasil penelitian dari Olokoyo (2011), Panggalih (2015), dan Umam, *et al.* (2016). Tidak berengaruhnya suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit perbankan tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Setyati (2007), Olumuyiwa, *et al.* (2012), Suarni, *et al.* (2014), Supiatno, *et al.* (2014), Yarasevika, *et al.* (2015), dan Badaruddin (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Budiutami, *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

#### **Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak, yang artinya suku bunga SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga SBI yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dapat terjadi karena perubahan nilai suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit terlebih dahulu, sedangkan suku bunga kredit sendiri akan direspon oleh pihak perbankan maupun masyarakat sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran dana (kredit maupun simpanan), barulah akan bersinggungan dengan aktivitas penyaluran kredit perbankan sehingga pengaruh yang diberikan suku bunga SBI ini masih kurang bersinggungan secara langsung dengan aktivitas penyaluran kredit perbankan (Apsari, 2015).

Hasil penelitian ini didukung juga dengan pergerakan suku bunga SBI yang setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan pada kisaran kurang dari 2% saja sehingga hal ini yang mengakibatkan tidak signifikannya suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan. Tidak berpengaruhnya suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan pada penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Osim (2011), Ajayi dan Atanda (2012), Tomak (2013), Apsari (2015), Arista (2015), serta Kilani dan Kaddumi (2015). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Amidu dan Wolfe (2008), Ladime, *et al.*

(2013), serta Ujuju dan Etale (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Sari (2013) dan Panggalih (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, yang artinya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal yang dapat mengakibatkan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan adalah rendahnya nilai inflasi. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2012 sampai tahun 2016, secara konsisten data inflasi berada pada angka kurang dari 10%. Menurut Semadiasari, *et al.* (2015), terjadinya inflasi akan mempengaruhi suku bunga yang dimiliki oleh bank, lalu akan mempengaruhi keputusan penyaluran kredit oleh perbankan. Akan tetapi, jika inflasinya dibawah 10% maka mengindikasikan bahwa inflasi tersebut masih bisa dikendalikan oleh pemerintah, sehingga tidak langsung mempengaruhi variabel lain yang berakibat terhadap tidak berpengaruhnya inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, inflasi bisa tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh kemampuan masyarakat yang dapat menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari inflasi (Ismaulandy, 2014).

Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan ini mendukung hasil penelitian dari Amidu dan Wolfe (2008), Ajayi dan Atanda (2012), Ismaulandy (2014), Kilani dan Kaddumi (2015), Semadiasari, *et al.* (2015), dan Rabab'ah (2015). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Yarasevika, *et al.* (2015) dan Churchill (2014) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Meliza dan Satrio (2013) dan Moussa dan Chedia (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

### **Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit Perbankan**

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, yang artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Koefisien pada Dana Pihak Ketiga (DPK) bernilai positif memiliki makna bahwa berdasarkan hasil

regresi, Dana Pihak Ketiga (DPK) memberi pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dimana dana ini merupakan unsur utama yang menjadi andalan bank mengingat dana pihak ketiga dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Dendawijaya, 2000:56). Adanya sumber dana utama yang tinggi inilah yang dapat menjadi sumber bagi perbankan untuk menyalurkan kreditnya.

Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat juga tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kepercayaan masyarakat akan bank yang mampu mengelola dana masyarakat dengan baik. Adanya peningkatan kepercayaan masyarakat akan kinerja perbankan yang baik dan keinginan mendapat laba yang lebih inilah yang akan meningkatkan permintaan kredit masyarakat. Pengaruh positif yang diberikan oleh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan sesuai dengan hasil penelitian Siswati (2015), Wijayanti (2015), Niteriasihani, *et al.* (2016), Sania (2016), dan Umam, *et al.* (2016). Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian dari oleh Setyati (2007) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Wulandari (2015) dan Kuncayono (2016) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO, LDR, dan DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan NPL, ROA, suku bunga kredit, suku bunga SBI, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Tidak berpengaruhnya NPL, ROA, suku bunga kredit, suku bunga SBI, dan inflasi dapat terjadi karena nilai rata-rata keseluruhan NPL berada pada kisaran rendah, hasil laba yang diperoleh dialokasikan untuk optimalisasi kegiatan operasional, pergerakan nilai rata-rata suku bunga kredit dari tahun ke tahun cenderung konsisten, pengaruh suku bunga SBI tidak bersinggungan langsung dengan aktivitas penyaluran kredit perbankan, dan nilai inflasi yang rendah. Respon yang dapat dilakukan perbankan yakni dapat memperhatikan pergerakan naik turunnya nilai variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK),

dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam tempo waktu tertentu sebagai pertimbangan bank dalam memutuskan jumlah penyaluran kreditnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana variabel ROA dan kebijakan moneter yang ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, tahun penelitian ini juga cenderung sedikit yakni 5 tahun. Peneliti selanjutnya diharapkan memodifikasi penelitian penyaluran kredit perbankan, misalnya dengan mengubah proksi dari variabel penelitian ROA menjadi ROE, menambah tahun penelitian, dan menambah variabel penelitian khususnya mengenai kebijakan moneter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, F. O., & Atanda, A. A. (2012). Monetary Policy and Bank Performance in Nigeria: A Two-Step Cointegration Approach. *African Journal of Scientific Research*, 9(1), 462–476. Retrieved from [http://www.journalsbank.com/ajs\\_r\\_9\\_2.pdf](http://www.journalsbank.com/ajs_r_9_2.pdf)
- Al-Kilani, Q. A., & Kaddumi, T. A. (2015). Cyclicalities of Lending Behavior by Banking Sector for the Period (2000-2013): Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 7(4), 57. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n4p57>.
- Yuliana, A. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008- 2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169–186.
- Amastasiya, F. A. D., Saryadi, & Wijayanto, A. (2013). Pengaruh Dana pihak ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero (Studi Empirik pada Bank Persero di Indonesia Periode 200. *Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–12.
- Amidu, M., & Wolfe, S. (2008). Impact of Monetary Policy on Banks' Credit in Ghana. *Global and Local Dynamics in African Business and Development*, 9, 1–8.
- Apsari, B. A. (2015). Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(1). Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1495/1379>.
- Arista, R. (2015). Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Bank Umum Nasional. *Undergraduate Thesis, STIE Perbanas Surabaya*, 1–15.
- Astuti, Y. R., Hermani, A., & Saryadi. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan pada PD. BPR Bank Pasar Temanggung. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 1–8.
- Badaruddin. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 12(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/1212015/article/cite/93/ApaCitationPlugin>.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 tentang Perubahan Kelima atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional. Jakarta.
- Bappenas. (2015). *Krisis Keuangan Eropa: Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia Tinjauan Ekonomi Triwulanan – Triwulan IV/2011*. Retrieved from [http://www.bappenas.go.id/files/7013/5027/4514/revisi-krisis-eropa---30-des-2011-final\\_20111005055822\\_3444\\_0.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/7013/5027/4514/revisi-krisis-eropa---30-des-2011-final_20111005055822_3444_0.pdf).
- Barus, A. C., & Lu, M. (2013). Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga dan Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- BBC. (2012, Januari 4). Pertumbuhan Turun Akibat Krisis Utang Eropa. *BBC Indonesia*. Retrieved from

- [http://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2012/01/120103\\_investmentbreak.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2012/01/120103_investmentbreak.shtml).
- Budiutami, D. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Sinarwati, N. K. (2015). TERHADAP JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN PADA BPR BULELENG 45 DAN BPR KANAYA e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 3(1), 1–12.
- Churchill, R. Q. (2014). Macroeconomic Instability and Banks Lending Behaviour in Ghana. *European Scientific Journal*, 10(10), 397–414.
- Dendawijaya, L. (2000). *Manajemen Perbankan*. (A. Nazwar & S. Mansyur, Eds.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. (R. F. Sikumbank, Ed.) (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firdaus, R., & Ariyanti, M. (2009). *Manajemen Perkreditan Bank Umum (Teori, Masalah, Kebijakan, dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit)*. Bandung: Alfabeta.
- Ismaulandy, W. (2014). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank BUMN (Periode 2005 – 2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kefi, B. S., & Sutono. (2014). Pengaruh ROA terhadap Kredit dengan Kurs Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Bank Umum di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 21(36), 1–12.
- Koran SINDO. (2016, Januari 18). Inflasi Rendah Momentum Pacu Produktivitas. *Okezone.Com*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2016/01/18/20/1290839/inflasi-rendah-momentum-pacu-produktivitas>.
- Kuncahyono, D. (2016). Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2010 - 2014). *Undergraduate Thesis, STIE Perbanas Surabaya*.
- Ladime, J., Sarpong-Kumankoma, E., & Osei, K. A. (2013). Determinants of Bank Lending Behaviour in Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(17), 42–47. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org).
- Maftuhah, G. N. (2011, November 15). Krisis 2011 Vs Krisis 2008. *Okezone.Com*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2011/11/15/20/529581/krisis-2011-vs-krisis-2008>.
- Masyhud, A. (2004). *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. (E. B. Supriyanto, Ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Meliza, & Satrio, D. (2013). Analisa Pengaruh Faktor- faktor Makroekonomi dan Kebijakan Keuangan terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Perumahan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 1–11.
- Moussa, M. A. Ben, & Chedia, H. (2016). Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia. *International Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20160501.04>.
- Muhardi, W. R. (2013). *Analisis Laporan keuangan Proyeksi dan Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murdiyanto, A. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2006-2011). *Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM)*, 1(1), 61–75.
- Najakhah, J., Saryadi, & Nurseto, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 3(3), 1–11.
- Niteriasihani, M., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4(1), 1–11.

- Noorani, A. I., Seno, A. H. D., & Saryadi. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO) dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Period. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 3(2), 1–10.
- Nugraheni, P. P., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–11.
- Nugroho, P., Saryadi, & Rodhiyah. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT BPR Setia Karib Abadi Semarang. *Diponegoro Journal Of Social And Politic*, 2(3), 1–11.
- Nurlestari, A., & Mahfud, M. K. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit UMKM (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1–12.
- Olokoyo, F. O. (2011). Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior in Nigeria. *International Journal of Financial Research*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v2n2p61>.
- Olumuyiwa, S., Afees Oluwatosin, O., & Emmanuel Chukwuemeka, O. (2012). Determinants of Lending Behaviour Of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010). *IOSR Journal Of Humanities And Social Science(JHSS)*, 5(5), 71–80. Retrieved from [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org).
- Osim, C. O. (2011). The Impact of Monetary Policy on Commercial Bank Lending in Nigeria (A Case Study of First Bank Of Nigeria PLC).
- Panggalih, D. N. C. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Januari 2012-Ag. *Ekonomi*, 3(1), 1–24. Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1600>.
- Parhusip, A. B., & Putra, I. I. (2009). Kondisi Perbankan 2009 dan Prospek 2010. In *Economic Review No.218*. Retrieved from <https://wenku.baidu.com/view/9091331ba8114431b90dd89a>.
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio , Return on Asset , Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *E-Journal Management UMY*, 5(2), 192–208.
- Primasari, N. S., & Mahfud, M. K. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(2), 1–11.
- Putra, I. G. A. N. B. G., & Wirathi, I. G. A. P. (2013). Pengaruh LDR, BI Rate, CAR, NPL terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004.I-2013.IV. *E-Jurnal Unud*, 3(12), 603–612.
- Rabab'ah, M. (2015). Factors Affecting the Bank Credit : An Empirical Study on the Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Economics and Finance*, 7(5), 166–178. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n5p166>.
- Raz, A. F., Timur, A., Indra, T. P. K., Artikasih, D. K., & Citra, S. (2012). Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa dari Perekonomian Asia Timur. *Buletin Ekonomi Dan Moneter Dan Perbankan*, 37–56.
- Rinofah, R. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Penyaluran Kredit Umum dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1(1), 1–9.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2012). *Commercial Bank Management - Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sania, Z. M., & Wahyuni, D. U. (2016). Pengaruh DPK, NPL dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–15.

- Sarath, D., & Van Pham, D. (2015). The Determinants of Vietnamese Banks' Lending Behavior (A Theoretical Model and Empirical Evidence). *Journal of Economic Studies*, 42(5), 861–877. <https://doi.org/10.1108/JES-08-2014-0140>.
- Sari, G. N. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (periode 2008.1-2012.2). *Jurnal EMBA*, 1(3), 931–941.
- Saryadi. (2013). Faktor-aktor yang Berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa). *Administrasi Bisnis*, 2(1), 15–27.
- Semadiasari, K., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2015). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) (Studi Pada BPD Bali Periode 2011-2013). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 3(1), 1–12.
- Setyati. (2007). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan (Edisi Kelima)* (5th ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siswati. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi*, 11(9), 353–359. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Suarni, K. S., Kirya, I. K., & Yudiaatmaja, F. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Tingkat Efisiensi Bank dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan pada PT Bank Perkreditan Rakyat Nur Abadi Tahun 2011-2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(2), 1–9.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supiatno, B. B., S, R. A. S., & Desmiawati. (2014). Pengaruh NPL, CAR dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011. *Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–15.
- Suryawati, N. M. A. N., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2014). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada LPD Desa Pakraman Pamaron Periode 2010-2013). *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(3), 1-10.
- Tomak, S. (2013). Determinants of Commercial Bank's Lending Behaviour: Evidence From Turkey. *Asian Journal of Empirical Research*, 3(8), 933–943.
- Ujuju, L. E., & Etale, L. M. (2016). Macroeconomic Analysis of The Relationship Between Interest Rate, Economic Growth and Bank Lending in Nigeria. *European Journal of Business and Innovation Research*, 4(3), 29–37.
- Umam, M. K., Topowijono, & Yaningwati, F. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal, dan tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 50–57.
- Vinh, N. T. H. (2017). The Impact of Non-Performing Loans on Bank Profitability and Lending Behavior: Evidence from Vietnam. *Journal of Economic Development*, 24(3), 27–44. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2015.016.04>
- Widiyanti, Mariso, M., & Sjahruddin. (2014). Pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO dan DPK terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Indonesia (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Wijayanti, D. R. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(1), 1–20. Retrieved from

<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=285492>.

Wulandari, F. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang telah Go Public Periode Tahun 2011-2013. *E Prints Dinus*, 1–16.

Yarasevika, S., Tongato, A., & Muthia, A. C. (2015). Bank Lending Channel in Indonesia's Monetary Policy Transmission Mechanism: A VECM approach. *Proceedings of ISER 5th International Conference, Singapore*, 27–32.